
Pemberian Edukasi Seksual Dan Pubertas Pada Remaja : *Literature Review*

^{1*}Anita Herawati, ²Husda Oktavianoor

Program Studi Diploma Empat Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

*Email: anita.darminto@gmail.com

DOI: 10.33859/dksm.v12i1.725

Abstrak

Latar Belakang: Pendidikan seks adalah merupakan hal penting yang perlu diajarkan berhubungan dengan jenis kelamin, mencakup pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau wanita), fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan pada wanita dan laki-laki, menstruasi, mimpi basah dan sebagainya.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil literatur review tentang edukasi seksual dan pubertas pada remaja.

Metode: penelitian ini menggunakan metode literatur review, mengidentifikasi literatur melalui pencarian di database Google Scholar, PubMed dengan kriteria inklusi.

Hasil: literature review ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi harus diberikan sedini mungkin kepada remaja sebagai bekal dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam diri dan lingkungan. Pelecehan seksual lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki. Pemberian pendidikan seksual pada remaja dipengaruhi oleh orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Pemilihan dalam materi mengenai pendidikan seksual sangat penting untuk mencegah terjadinya kebingungan dalam perubahan dan perkembangan dari masa anak anak menuju dewasa.

Simpulan: pemberian pendidikan seksual pada pubertas, pada remaja sejak dini merupakan hal penting yang harus dilakukan sebagai bekal dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam diri dan lingkungan dari remaja serta diperlukannya pengawasan remaja dalam mendapatkan topik terkait seksualitas, yang dapat mempengaruhi sikap dan kehidupan remaja

Kata Kunci: Edukasi, Pubertas, Remaja, Seksual

Provision Of Sexual Education And Puberty To Adolescent A Literature Review

Abstract

Background: Sex education is an important thing that needs to be taught related to gender, including sex growth (male or female), sex function as a means of reproduction, development in women and men, menstruation, wet dreams and so on.

Objective: This study aims to describe the results of a literature review on sexual education and puberty in adolescents.

Methods: This study uses a literature review method, identifying literature through a search in the Google Scholar database, PubMed with inclusion criteria.

Results: This literature review shows that the provision of education should be given as early as possible to adolescents as a provision in dealing with changes that occur in themselves and the environment. Sexual harassment is mostly done by teenage boys. The provision of sexual education to adolescents is influenced by parents, teachers and the surrounding environment. Selection of material on sexual education is very important to prevent confusion in the changes and developments from childhood to adulthood.

Conclusion: the provision of sexual education at puberty, in adolescents from an early age is an important thing that must be done as a provision in dealing with changes that occur in themselves and the environment of adolescents and the need for adolescent supervision in obtaining topics related to sexuality, which can affect the attitudes and lives of adolescents.

Keywords: Education, Puberty, Youth, Sexual

Pendahuluan

Secara umum, bahwa pendidikan seksual mengandung arti pengajaran masalah fisiologi, psikologis, dan sosiologis dari respon seksual dan seputar reproduksi. Pendidikan ini dapat dilakukan secara formal oleh lembaga pendidikan maupun secara nonformal oleh orangtua (Munawarrah. 1997 dalam Fitri. 2017). Dalam lingkungan masyarakat, pendidikan seksual masih dianggap tabu dengan anggapan bahwa membicarakan

mengenai pendidikan seks akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks, sehingga dengan memberikan anak tentang pendidikan seks dianggap tidak perlu. Hal itu tidak berarti pendidikan seks tidak boleh diberikan kepada mereka (Andriani & Badarudin, 2016).

Berdasarkan jurnal penelitian oleh Fitria (2017). tentang Integrative sex education for children menyebutkan ada beberapa topik yang seharusnya diberikan dalam pendidikan

seksual pada anak di tingkat SMP. Namun belum keseluruhan dari topik tersebut telah diberikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut topik yang paling banyak disampaikan adalah mengenai Puberty, sebesar 83%, Sexual development 72%, sedangkan mengenai Sexual harassment belum diberikan kepada remaja. Pubertas ialah periode pada awal masa remaja, dimana terjadinya kematangan seksual yang merupakan suatu rangkaian dari perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada seks primer dan perubahan pada seks sekunder, biasanya berlangsung pada umur 13-20 tahun (Kusumawati, et al. 2018). Perkembangan seksualitas dimulai sejak terjadinya pubertas pada masa remaja, melalui perubahan fisik dan hormonal. sehingga remaja harus menghadapi konsekuensi sosial dan psikologis yang besar. Hal ini dikarenakan adanya rasa ingin tahu yang besar pada remaja akibat perubahan biologis dan fisik pada masa pubertas. (Santrock 2012. dalam Suwarni & Selviana, 2016).

Informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja cenderung diperoleh dari teman sebaya, seperti yang ditunjukkan oleh data sebesar 69,3% remaja perempuan dan 56,7% remaja laki-laki lebih suka mencurahkan tentang kesehatan reproduksi dengan temannya dibandingkan dengan orang tua atau guru (Kemenkes RI,2015). Informasi yang salah mengenai kesehatan reproduksi dapat menjadi pemicu munculnya berbagai masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja salah satunya adalah mengenai pelecehan seksual.

Pelecehan seksual sendiri merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh seseorang yang kemudian menimbulkan reaksi negatif rasa malu, marah, tersinggung pada diri orang yang menjadi korban pelecehan. (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012). Upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan seksual pada anak sesuai pada usianya. Pendidikan kesehatan reproduksi diperlukan bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan sedini mungkin

terhadap seks yang aman. Sehingga diperlukannya integrasi semua pihak dalam pemberian pendidikan yang sesuai dengan usia dan perkembangan peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan hasil literatur review tentang pendidikan seks dan pubertas, pada Remaja

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur review dengan menggunakan beberapa sumber yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu Sumber literatur yang diambil adalah 5 tahun terakhir antara 2015 sampai dengan 2020, literatur yang digunakan merupakan full text, literatur yang digunakan menggunakan Bahasa Indonesia dan Inggris, literatur yang digunakan sesuai dengan kata kunci. Kriteria eksklusi yaitu artikel publikasi tidak dalam bentuk seperti abstrak saja, tidak dalam terbitan 5 tahun terakhir dan artikel yang tidak menjawab dari tujuan penelitian Fokus dari literatur review ini adalah menggambarkan hasil penelitian terkait

dengan “pendidikan seksual (sex education) pada remaja tentang pubertas, perkembangan seksual dan sexual harassment”. strategi pencarian literatur menggunakan situs jurnal yang terakreditasi seperti, Google Scholar dan Pubmed.

HASIL

Hasil pencarian melalui review jurnal lalu diidentifikasi dan dilakukan skrining dan dilakukan uji kelayakan, Jurnal tersebut adalah jurnal yang diterima atau digunakan dalam literature review ini, Hasil dalam penelitian ini adalah Pemberian Edukasi Seksual dan Pubertas Pada Remaja Literature Review materi ini telah banyak diberikan kepada remaja karena hubungan langsung dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja. Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa sumber informasi remaja dalam mendapatkan pendidikan seksual juga perlu mendapatkan pengawasan dari pihak yang paling dekat dengan remaja seperti orangtua dan guru, serta pemberian pendidikan seksual dapat dimulai sejak dini berdasarkan tahapan usia dan pemahaman anak.

PEMBAHASAN

Pendidikan seksual tentang pubertas
Pemberian pendidikan seksual bagi remaja mengenai pubertas merupakan yang telah diberikan paling banyak tentang pendidikan seksual pada remaja karena menyangkut pada perubahan fisik, dari anak-anak menuju dewasa. Pada jurnal Fitria, (2017). menyebutkan bahwa topik tentang pubertas adalah topik yang paling banyak diberikan oleh orang tua kepada anak, topik mengenai pubertas mendapatkan presentasi sebesar 96% dalam topik yang seharusnya diberikan pada anak usia SMP, dan mendapatkan 83% terkait topik yang telah diberikan terhadap anak usia SMP. Dalam jurnal juga disebutkan bahwa pemberian pendidikan seksual pada anak seharusnya diberikan berdasarkan tahapan usia anak dimulai pada saat anak berusia 3-6 tahun pendidikan seksual yang dapat diberikan dimulai dari memahami arti dari bagian-bagian tubuhnya, nilai-nilai dalam agama, sexual stereotyping, perbedaan peran dan gender dalam keluarga. Pada usia kelas 1-3 Sekolah Dasar dapat diajarkan tentang

pengembangan dari usia sebelumnya serta ditambah dengan sexual harassment, bagaimana cara menjaga diri, serta penanaman identitas dan gender, beranjak pada usia kelas 4-6 SD dapat ditambah dengan konsep pubertas, sexual harassment dengan bagaimana menjaga diri dan menghindari adanya perilaku yang dapat menyakiti dan membahayakan diri, pemberian pendidikan seksual meningkat menyebutkan bahwa pemberian pendidikan seksual pada lebih pada persiapan menarce, pubertas dan perubahan fisiologis pada anak. Mengenai perubahan fisik terkait pubertas dan perkembangan anak perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari tahu dibandingkan anak-laki-laki. (Tseng et al. 2015).

Perkembangan seksual dan Pemberian pendidikan seksual pada remaja juga merupakan materi pendidikan kesehatan yang banyak diberikan kepada remaja dalam pendidikan seksual hal ini disebutkan dalam jurnal Fitria, (2017) mendapatkan sekitar 72% topik terkait perkembangan seksual telah diberikan pada anak, hal ini juga serupa

dengan yang disebutkan oleh Lukmana & Yuniarti, (2017) dimana remaja memiliki pengetahuan yang baik lebih tinggi (57,8%) dibanding dengan yang memiliki pengetahuan cukup (38,9%) terkait perkembangan seksual. Namun hal ini bertentangan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Awaru et al. (2018). Yang menyebutkan bahwa pengetahuan remaja mengenai perkembangan seksual masih relatif kurang baik hal ini dilihat dari masih kurangnya pengetahuan anak terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan pengetahuan seksual, namun hal ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan dari orang tua dan lingkungan yang masih kurang terhadap Paparan dari pendidikan seksual dimana menganggap membicarakan tentang pendidikan seksual masih dianggap tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan bersama anak-anak.

Pendidikan seksual tentang pelecehan seksual Tindakan Pelecehan seksual yang terjadi pada remaja lebih banyak terkait pada pelecehan secara visual/ verbal seperti membuat lelucon atau komentar yang berbau

seksualitas, mengirimkan atau menerima pesan/ gambar berbau seksual, dibanding dengan tindakan fisik seperti ciuman dan hal selain ciuman yang dilakukan oleh sesama remaja (Rofle & Schroeder, 2017 dan Gea et al, 2015). Dalam penelitiannya Gea et al, (2015) juga menyebutkan tindakan pelecehan seksual lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki dibanding anak perempuan yang mendapatkan presentase lebih banyak menjadi korban dari pelecehan seksual yang terjadi pada remaja hal ini juga serupa dengan yang disebutkan oleh Sulistyany & Tianungrum, (2019) menyebutkan perilaku pelecehan seksual yang dilakukan remaja terjadi dikarenakan informasi mengenai pendidikan seksual yang kurang, ia juga menyebutkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan pelecehan seksual dibanding wanita.

Perilaku pelecehan seksual pada remaja terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman remaja dalam perilaku pacaran yang dimana rasa ingin tahu remaja sangat tinggi terhadap berbagai hal termasuk seksualitas (Rofle & Schroeder, 2017).

Kurangnya informasi yang diberikan pada remaja terkait pelecehan seksual, orang tua beranggapan bahwa membicarakan hal tersebut dapat mempegaruhi anak dalam berpilaku negatif, kebanyakan orang tua baru akan memberikan membicarakan mengenai hal tersebut jika anak telah mengalami pelecehan seksual. (Sulistiany & Tianungrum, 2019 dan Andari dan Yuniastuti, 2019). Hal ini sangat bertentangan dengan yang disebutkan dalam penelitaian oleh Ahmad, (2017). Bahwa pendiddikan seksual dalam keluarga mempengaruhi terhadap penurunan tingkat penyimpangan dan pelecehan seksual yang terjadi pada anak.

Sumber informasi remaja mengenai pendidikan seksual dalam mendapatkan informasi mengenai pnedidikan seksual pada remaja terdapat berbagai macam seperti, media internet, guru, orang tua, teman, mahasiswa, tenaga kesehatan, kepolisian, televisi/ koran. Pemberian pendidikan seksual sebaiknya diberikan berdasarkan tahapan usia anak, sehingga anak memahami betul makna dari pengetahuan yang diajarkan. Dalam

jurnal Sulistiany & Tianungrum, (2019) dan Awaru et al. (2018) informasi mengenai pendidikan seksual paling banyak melalui internet dan teman sebaya. Informasi yang didapatn remaja tersebut belum tentu benar dan dapat menjadi pemicu remaja dalam melakukan tindakan yang tidak sesuai karena rasa keingintahuan remja yang sangat tinggi, oleh karena itu informasi- informasi tersebut juga tetap harus mendapatkan pengawasan dari orang tua dan guru sebagai pihak yang paling dekat dengan remaja.seperti yang disebutkan dalam jurnal Ahmad, (2017) dan Fitria, (2017). Bahwa pendidikan seksual dapat dimulai dari orang tua dengan mengajarkan anak sesuai dengan tahapan usia dan pemahaman anak dalam tumbuh kembangnya. Materi pendidikan seksual yang didapatkan anak dari berbagai media maupun dari teman sebayanya harus mendapatkan pengawasan kembali dari orang tua maupun guru sebagai pihak yang paling dekat dengan anak. Orangtua dan guru pun sebagai pihak yang memberikan pengetahuan pada anak harus memiliki pengetahuan yang cukup serta

terbuka dalam membicarakan hal terkait dengan pendidikan seksual sehingga anak akan merasa nyaman dalam berbagi terhadap perubahan dan hal yang dialaminya

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pemberian edukasi seksual dan pubertas, pada remaja sejak dini merupakan hal penting yang harus dilakukan sebagai bekal dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam diri dan lingkungan dari remaja. Pendidikan seksual seharusnya diberikan berdasarkan tahapan usia pertumbuhan anak sesuai pehagamannya sehingga anak dapat memahami hal yang diberikan dengan benar.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian terkait pendidikan seksual dengan berbagai berbagai variabel yang lain, mengingat luasnya cakupan dari pendidikan seksual pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh M dan Wulandari MD. 2016. Model pendidikan seks pada anak sekolah dasar berbasis teori perkembangan anak. *The Progressive and Fun Education Seminar*. 403-411. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7832/48.pdf?sequence=1&isAllowed=y> [Diunduh maret 2021].
- Ahmad DN. 2017. Pengaruh pendidikan seksual dalam keluarga terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual pada remaja. *Jurnal Pelangi*. 9(2): 61-70 <http://ejournal.stkip-pgrisumbar.ac.id/index.php/pelangi/article/view/1763> [Diunduh 6 Juni 2020].
- Andari DI, Woro O, Yuiastuti A. 2019. The effect of knowledge, attitude, and parents behavior towards sex education parents with sexual violence incident. *Public Health Perspectives Journal*. 4 (2): 141–148 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/phpj/article/view/17397/9349> [Diunduh 9 Juni 2020].
- Andriani A and Badarudin. 2016. Sexual issue and prevention through sex education in primary school. *Atlantis Press*. (5): 44-49. Tersedia pada: <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icece-16/25869300> [Diunduh 21 September 2019].
- Arsani NLKA, Agustini NNM, Purnomo IKI. 2013. Peranan program pkpr (pelayanan kesehatan peduli Remaja) terhadap kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2(1): 129-137.

- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/1289> [Diunduh 21 September 2019].
- Awaru ACT, Agustag A, Idris R. 2018. Sexual education at high school sinjai east. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 226: 944-947. Terdapat pada: <https://www.atlantispress.com/proceedings/icss-18/25903943> [Diunduh 15 Juli 2020].
- Fitria M. 2017. Integrative Sex Education For Children. *Jurnal Psikologi Integratif*. (5):1:76-93 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/1407> [Diunduh 19 Desember 2019].
- Gea EV, Ruiz RO, Sánchez V. 2015. Peer sexual harassment in adolescence: Dimensions of the sexual harassment survey in boys and girls. *International Journal of Clinical and Health Psycholog*. 08 (002): 1-11 <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1697260015000800> [Diunduh 22 Juli 2020].
- Kartikasari A and Setiawati N. 2020. Bagaimana Komunikasi Orangtua Terkait Pendidikan Seks pada Anak Remaja Mereka?. *Jurnal of Bionursing*. 2 (1). <http://bionursing.fikes.unsoed.ac.id/bion/index.php/bionursing/article/view/33>: 21–27 [Diunduh 17 Mei 2020].
- Kumalasari I nd Andrianto I. 2012. Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusumawati PD, Ragilia S, Trisnawati NW, Larasati NC, Laorani A, Soares SR. 2018. Edukasi masa pubertas pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health* (1) 1: 1-3. <https://www.neliti.com/id/publications/267961/edukasi-masa-pubertas-pada-remaja> [Diunduh 1 Januari 2020].
- Lukmana CI and Yuniarti FA. 2017. Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta. *Indonesian Journal Of Nursing Practices*. 1 (3):115-123. <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijn/article/view/3477> [Diunduh 16 Juli 2020].
- Marlina H, Jalinus N, Rahmat R. 2018. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja (Literatur Review). *Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*. 18(1): 83-90. <http://invotek.ppj.unp.ac.id/index.php/invotek/article/view/256> [Diunduh 1 Mei 2020].
- Putri YD, Raihana PA, Purwandari E. 2017. Pemahaman anak terhadap peran jenis kelamin. Di dalam : Haq AHB, Raihana AP, Kirana A, Sulandari S, editor. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*: 2017 April 29; Surakarta, Indonesia. Surakarta: Muhammadiyah Unversity Press. Hlm. 353-362 <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9292> [Diunduh 6 Juni 2020].
- Pusat Data Dan Informasi Kesehatan Republik Indonesia. 2015. Situasi kesehatan reproduksi remaja. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI

Rofle SM and Schroeder. 2017. "Sticks and stones may break my bones, but words will never hurt me": verbal sexual harassment among middle school students. *Journal of Interpersonal Violence*. 1–25. Terdapat pada:<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29294761/> [Diunduh 23 Juli 2020].

Sulistiany YE and Tianingrum NA. 2019. Hubungan pendidikan seksual dengan pelecehan seksual pada siswa sekolah di wilayah puskesmas harapan baru tahun 2019. *Borneo Student Research*. 307-313 <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bst/article/download/596/204/> [Diunduh 1 Mei 2020].

Suwarni L and Selviana. 2015. Inisiasi seks pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10(2) : 169-177. https://www.researchgate.net/publication/276090397_INISIASI_SEKS_PRA_NIKAH_REMAJA_DAN_FAKTOR_YANG_MEMPENGARUHI [Diunduh 12 Desember 2019].

Tseng YH, Weng CS, Kuo SH, Chou FH, Yang YH, Chiang LC. 2015. Gender Differences? Internet Use and Parent Child Communication About Sex Toward Sexual Attitudes Among Early Adolescents in Taiwan. *The Journal of Nursing Research* . 23 (2):125-134 <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25967643/> [Diunduh 20 Juli 2020]